

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian.¹ Abad ke-7 M dapat dipandang sebagai awal kedatangan Islam di Indonesia.² Namun, untuk dapat melakukan proses Islamisasi masih memerlukan sekitar lima atau enam abad kemudian sampai terbentuknya kekuasaan politik kerajaan yang bercorak Islam, Samudera Pasai. Sejak itulah dimungkinkan proses penyebaran dan pengembangan agama Islam keluar pusat kerajaan.

Pulau Sumatera termasuk daerah Sumatera Selatan, pada abad ke-7 M Islam telah ada, tapi baru di abad ke-16 M mulai menampakkan aktivitasnya dengan telah berdirinya masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam setempat.³ Hal itu sesuai dengan kebiasaan umat Islam mendirikan masjid atau langgar dimanapun di kota-kota bandar bila telah terbentuk masyarakat Islam.

Pada periode kesultanan Palembang Darussalam, agama Islam menjadi agama resmi kesultanan, dan penyebarannya meluas ke daerah-daerah pedalaman. Pada

¹Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 13.

²A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 35.

³Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: studi tentang pejabat agama masa kesultanan dan kolonial di Palembang* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998), h. 52.

periode Pangeran Ario Kesumo Abdul Rohim yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mu'minin Sayyidul Iman, diproklamasikan status Kesultanan Palembang Darussalam, pada tahun 1653 M, yang diantaranya meliputi wilayah dan daerah-daerah sebagian Lampung Utara hingga Kriu, Pulau Bangka dan Belitung serta ekskeresidenan Palembang.⁴

Lalu-lintas perdagangan merupakan faktor penting dalam perluasan pola kebudayaan Islam yang ortodoks di pedesaan.⁵ Di pedesaan Palembang yang hampir tidak ada jalan darat, sistem sungai merupakan jaringan komunikasi utama. Ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa mayoritas penduduk menetap di tepi sungai-sungai besar.

Desa Ngulak merupakan bagian wilayah *Uluan* dari kota Palembang, terletak dalam administrasi Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin untuk lokasi sekarang. Pemahaman mengenai keislaman pada masyarakat daerah *Uluan* di abad ke-19 M masih sangat lemah, begitupun dengan taraf pengetahuan mengenai hukum Islam tetap rendah, sehingga pengaruh *fiqih* atas hukum adat sedikit sekali. Semua ini tidak lepas dari campur tangan kekuasaan kolonial yang ada pada masa itu.

Belum diketahui secara pasti sejak kapan awal kedatangan ajaran agama Islam di Desa Ngulak. Namun, perkembangan agama Islam di wilayah Sumatera Selatan umumnya dan Desa Ngulak khususnya, tidak terlepas pada kegiatan yang dilakukan

⁴K. H. O. Gadjahnata & Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta: UI-Perss, 1986), h. 214.

⁵Jeroen Peteers, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, terjemah Sutan Maimoen (Jakarta: INIS, 1997), h. 37.

oleh para ulama. Kata ulama atau '*alim-ulama*, dalam bahasa Indonesia diartikan untuk orang yang ahli dalam bidang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam beserta cabang-cabang dalam urusan agama Islam.⁶ Misalnya saja ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqih, ilmu kalam, bahasa Arab termasuk alat-alatnya yang disebut *paramastra*, seperti ilmu *sharaf*, *nahwu*, *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *balaghah*, dan sebagainya.

Posisi dan peranan ulama dalam ajaran agama Islam, sangat penting dan terfokus pada dua hal: pertama, dengan bobot keulamaan masing-masing berperan sebagai “pencerah” alam pikiran umat, para ulama sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing berperan aktif dalam “mencerdaskan” kehidupan umat. Pemikiran para ulama menjadi bahan rujukan-rujukan ilmiah yang selalu dipegangi dan terus digalih untuk dikembangkan secara kreatif. Kedua, posisi peranan ulama adalah sebagai panutan umat, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan oleh para ulama ditengah-tengah kehidupan dan bangsa mengalami pergeseran nilai moral.⁷

Pada abad ke-19 M telah ada seorang mubaligh atau ulama yang mulai memainkan perannya dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat daerah *Uluan* khususnya di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, sehingga Islam mampu dikenal dengan baik oleh masyarakat setempat Ia

⁶Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 156-157.

⁷Citra Yunita, “Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam Pengembangan Islam di Palembang,” *Skripsi*(Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2011), h. 5.

adalah Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin, atau yang lebih dikenal dengan panggilan *Puyang Dukun*.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa pada masyarakat daerah *Uluan* di Palembang khususnya di Desa Ngulak, agama Islam telah ada. Namun, dalam pemahaman tentang hukum *fiqih* masih sangat lemah. Salah satu faktornya ialah mengenai perkembangan ajaran agama Islam itu sendiri yang masih dibilang terbatas. Dalam hal ini, kehadiran seorang tokoh agama atau ulama memberikan cahaya baru bagi pengetahuan tentang keIslaman yang sebelumnya telah ada namun belum diperkenalkan secara luas mengenai ajaran-ajarannya.

Haji Muhammad Yusuf lahir di Desa Ngulak, pada tahun 1831 M dan wafat tahun 1956 M. Ia adalah seorang putra dari Haji Alibidin dan ibunya bernama Hajjah Rokina. Haji Muhammad Yusuf merupakan anak ke-3 dari tujuh bersaudara. Dari masa awal kelahiran, ia sudah tampak berbeda dari ke enam saudaranya. Perbedaan tersebut ialah Haji Muhammad Yusuf lahir pada usia kandungan tujuh bulan, yang mana kebanyakan bayi lahir normalnya pada usia kandungan sembilan bulan sepuluh hari. Menurut pandangan masyarakat Desa setempat, bahwa bayi yang lahir di usia kandungan tujuh bulan memiliki keistimewan tersendiri.⁸

Kepribadian Haji Muhammad Yusuf memang sudah terbentuk sejak ia masih kecil. Salah satu faktor yang mendukung ialah bahwa ia terlahir dari keluarga yang

⁸Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 23 Desember 2017.

memang telah mengenal ajaran ilmu agama Islam dengan baik. Ayahnya adalah seorang pemuka agama pada masyarakat Desa Ngulak. Selain pendidikan yang ia dapatkan dari keluarga, memasuki usia remajanya, ia pun pergi berhijrah dari Desa Ngulak menuju Kota Palembang, guna mendalami ilmu tentang keislaman.

Menurut keterangan dari salah satu zuriatnya, yaitu Syamsudin, bahwa Haji Muhammad Yusuf selama menimba ilmu agama Islam di kota Palembang, ia berguru dengan Masagus H. Abdul Hamid bin Masagus H. Mahmud yang lebih dikenal dengan sebutan Ki Marogan, merupakan salah satu tokoh agama yang sangat terkenal akan dakwah dan sumbangsinya terhadap Islam di Sumatera Selatan.⁹

Setelah belasan tahun belajar ilmu agama, Haji Muhammad Yusuf kembali ke Desa Ngulak. Tepat pada tahun 1858 M ia kembali dan mulai memainkan perannya sebagai seorang pendakwah Islam terhadap masyarakat setempat. Ia menyampaikan dakwahnya dengan mengajarkan bagaimana tata cara sholat dan membaca al-Qur'an, serta mengenai hukum-hukum *fiqih*. Secara perlahan tapi pasti, masyarakat setempat mulai mengenal mengenai rangkain ibadah sebagai seorang Muslim. Dakwah Islam yang ia lakukan bukan hanya terfokus pada masyarakat Desa Ngulak, melainkan di luar itu. Bahkan, dakwah yang dilakukan oleh Haji Muhammad Yusuf sampai pada masyarakat di daerah Musi Rawas.

⁹Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 Tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 23 Desemberr 2017.

Dalam peranannya, selain sebagai seorang alim ulama ia juga adalah salah satu pejuang kemerdekaan dalam melawan kolonial Belanda pada masa itu. Ia menjadi motor penggerak dalam membangkitkan semangat perjuangan bagi masyarakat Desa Ngulak untuk melawan para penjajah.

Namun, dalam hal ini pada masyarakat desa Ngulak, baik yang dahulu ataupun sekarang lebih mengenal Haji Muhammad Yusuf dengan panggilan *Puyang Dukun*. Hal ini dikarenakan keahliannya yang bisa mengobati orang sakit dan mampu memberikan solusi bagi mereka yang datang dengan mengadakan permasalahan yang ada.¹⁰

Pentingnya peran ulama dalam pembentukan corak keagamaan, transmisi keilmuan agama, perkembangan pendidikan keagamaan, dan lembaga sosial dan dakwah, maka penelitian terhadap tokoh agama tentang perannya menjadi signifikan mengingat dari sisi kesejarahan, mereka telah memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam. Ketokohan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin, tidak banyak yang mengetahui siapa sebenarnya sosok tokoh agama ini dan bagaimana peranannya terhadap perkembangan Islam di Desa Ngulak. Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti dan menggali informasi lebih dalam lagi mengenai hal tersebut. Karena alasan inilah, maka diangkatlah sebuah topik penelitian yang berjudul “*PERAN DAN PENGABDIAN HAJI MUHAMMAD YUSUF BIN HAJI*

¹⁰Wawancara Pribadi dengan Alwi (67 Tahun), Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngulak, 25 Desember 2017.

ALIBIDIN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA NGULAK KECAMATAN SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai "*PERAN DAN PENGABDIAN HAJI MUHAMMAD YUSUF BIN HAJI ALIBIDIN DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA NGULAK KECAMATAN SANGA DESA KABUPATEN MUSI BANYUASIN*", maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin ?
2. Bagaimana peran Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin dalam perkembangan Islam di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin ?

Untuk lebih terarahnya permasalahan ini, maka diperlukan batasan masalah. Secara spasial penelitian ini dilakukan di Desa Ngulak, karena ini merupakan tempat kelahiran dari tokoh Haji Muhammad Yusuf dan ia memainkan kiprahnya sebagai seorang pendakwah Islam. Adapun pembatasan secara temporal mulai dari tahun kelahirannya 1831 M sampai ia wafat pada tahun 1956 M.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik suatu tujuan diadakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin.
2. Untuk mengetahui peran Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin dalam perkembangan Islam di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin (1831-1956 M).

Di samping itu penelitian ini mempunyai kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu sejarah lokal mengenai peran tokoh agama yang ada di pedesaan, khususnya di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam hal ini bahwa perkembangan atau reformisme Islam di suatu tempat membutuhkan seorang tokoh agama yang mamiliki intelektual tinggi terhadap pengetahuan baik tentang syari'at, hukum-hukum Islam, dan ajaran-ajaran yang berkaitan di dalamnya. Sebagaimana pada masa sebelum kehadiran Haji Muhammad Yusuf sebagai seorang mubaligh di tanah kelahirannya, bahwa di Desa Ngulak Islam telah diperkenalkan. Namun, penduduk Desa Ngulak hanya sebagian kecil saja yang memahami tentang Islam sebagai agama yang mereka anut.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan untuk penelitian mendalam dan lebih lanjut lagi menggali sejarah keulamaan di Sumatera Selatan terutama yang ada di pedesaan. Bahwa pentingnya sejarah untuk diketahui bagi masyarakat mengenai kehadiran Islam di suatu desa, khususnya desa

Ngulak agar cerita lisan bukan menjadi sekedar cerita rakyat. Akan tetapi, lebih dari itu merupakan aset berharga bagi suatu bangsa untuk kemudian didedikasikan dalam sebuah bentuk tulisan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti di antara penelitian yang pernah dilakukan, dengan maksud untuk menghindari tindak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian.¹¹ Dalam hal ini peneliti mencari tahu dari berbagai penelitian atau penulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Karya tulis ilmiah yang mengkaji secara luas mengenai tokoh ulama Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin belum ada, hanya saja dalam penelitian ini terdapat literatur-literatur yang menjadi pendukung dan ada juga karya tulis ilmiah yang memiliki kesamaan tema dalam penelitian ini. Diantara tulisan-tulisan itu adalah sebagai berikut:

Pertama, buku Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*. Dalam penulisan buku ini yang menjadi permasalahan menarik ialah sejauh mana perkembangan agama-agama khususnya Islam lektur keagamaan yang ada di Sumatera Selatan (Kota Palembang) pada masa: sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam, Masa Kesultanan Palembang, Masa Pemerintahan Kolonial

¹¹Tim Fakultas Adab dan Humaniora, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Islam* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), h. 19.

Belanda dan Pasca Pemerintahan Kolonial Belanda. Fokus bahasan dalam buku ini, yaitu mengenai ulama Palembang yang memiliki pengaruh besar pada paruh kedua abad XVII dan XVIII beserta karya-karya tulis keagamaannya.¹² Adapun yang menjadi kesamaan pada pembahasan buku ini dengan tulisan penulis ialah sama-sama menyingung peranan ulama dalam perkembangan Islam di suatu wilayah. Sedangkan yang menjadi perbedaannya, penulis fokus pada salah satu tokoh agama yang di angkat sebagai tema pembahasan.

Kedua, buku Kemas H. Andi Syarifuddin yang berjudul, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangan*. Buku ini membahas mengenai biografi ulama yang ada di Sumatera Selatan, baik dari peranannya yang mencakup dalam bidang agama, politik, sosial, pendidikan serta hasil karya-karya semasa hidupnya.¹³ Sama seperti pada tinjauan buku sebelumnya, yang menjadi kesamaan pada pembahasan buku ini dengan tulisan penulis ialah sama-sama menyingung peranan ulama dalam perkembangan Islam di suatu wilayah. Sedangkan yang menjadi perbedaannya, penulis fokus pada salah satu tokoh agama yang di angkat sebagai tema pembahasan.

Selanjutnya, ada skripsi yang ditulis oleh Pipit Liani “Peranan K. H Japri dalam Perkembangan Islam di Desa Tanjung Pinang (1905-1970)”, dengan masalah yang diangkat ialah bagaimana sejarah masuknya Islam di Desa Tanjung pinang dan bagaimana peran K. H Japri dalam Perkembangan Islam di Desa Tanjung Pinang

¹²Endang Rochmiatun, *Ulama dan Perkembangan Lektur Islam di Palembang*, (Palembang: NoerFikri, 2015).

¹³Kemas H. Andi Syarifuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangan* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

(1905-1970). Dari hasil tulisan skripsi ini mendeskripsikan tentang biografi serta peranan K. H Japri dalam perkembangan agama Islam di Desa Tanjung Pinang yang dalam bentuk peninggalannya berupa sebuah madrasah dan metode pendekatan terhadap masyarakat melalui media dakwah.¹⁴ Kesamaan pada penulisan skripsi ini ialah pada tema kajiannya yaitu mengenai peranan seorang tokoh agama yang di suatu desa, dengan kajian historis dan pendekatan sosiologi. Yang menjadi perbedaannya yaitu pada objek yang dikaji.

Skripsi Nopriandy “K.H Abdul Malik Tadjuddin dan Perkembangan Dakwah Islam di Palembang (1918-2000)”, dengan rumusan masalah bagaimana sejarah dan riwayat hidup K. H Abdul Malik Tadjuddin dan bagaimana perkembangan dakwah Islam di Palembang. Skripsi ini menggunakan metode sejarah dengan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun dari skripsi ini menjelaskan tentang bigrafi K. H Abdul Malik Tadjuddin, pemikiran berupa hasil karya tulis dan peranannya yang terdapat pada dua bidang, yaitu bidang agama khususnya dalam bidang dakwah dan pendidikan dilihat dari hasil karya tulisnya mengenai ilmu pengetahuan Islam, baik dalam *Ilmu Fiqih*, *Ilmu Tauhid* dan *Tafsir Al-Qur’an* serta materi-materi ceramah dan kumpulan pilihan khotbah Jum’at.

¹⁴Pipit Liani, “Peranan K.H Japri dalam Perkembangan Islam di Desa Tanjung Pinang (1905-1970)”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2008).

Kedua, peranan dalam bidang sosial kemasyarakatan yaitu sebagai pemuka agama.¹⁵ Sama pada skripsi sebelumnya, kesamaan pada penulisan skripsi ini ialah pada tema kajian, yaitu mengenai peranan seorang tokoh agama yang ada di suatu wilayah, dengan kajian historis dan pendekatan sosiologi. Yang menjadi perbedaannya yaitu pada objek yang dikaji.

Skripsi Abdul Hamid “Peranan Ulama dalam Penyebaran Islam di Ogan Ilir”, dengan rumusan masalah bagaimana peranan ulama dalam penyebaran Islam di Ogan Ilir dan faktor apa saja yang menjadi pendorong serta penghambat bagi perkembangan Islam di sana. Adapun hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Ogan Ilir tidak lepas dari banyaknya pengaruh priyai dan para pedagang dari Palembang. Diantaranya peranan ulama dalam perkembangan Islam di Ogan Ilir. Hal ini dapat dilihat baik pada pembangunan tempat ibadah maupun di bidang pendidikan. Salah satu faktor pendorongnya ialah proses islamisasi yang mendapat dukungan kuat oleh lapisan masyarakat pedesaan.

Untuk faktor penghambat proses perkembangan Islam di Ogan Ilir salah satunya ialah masih kentalnya pengaruh sisa-sisa ajaran Hindu-Budha pada masyarakat setempat.¹⁶ Adapun yang menjadi kesamaan pada pembahasan skripsi ini ialah sama-sama menyingung peranan ulama dalam perkembangan Islam di suatu

¹⁵Nopriandy, “K.H Abdul Malik Tadjuddin dan Perkembangan Dakwah Islam di Palembang (1918-2000)”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2011).

¹⁶Abdul Hamid, “Peranan Ulama Dalam Penyebaran Islam di Ogan Ilir”, *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2008)

wilayah. Sedangkan yang menjadi perbedaannya, penulis fokus pada salah satu tokoh agama yang di angkat sebagai tema pembahasan.

Adapun artikel yang bahasannya hampir sama dengan peneliti, yaitu tulisan Amiriansah, "*Ulama Besar Turunan Wali Sanga (Puyang H. M Yusuf bin H. Alibidin)*", Tulisan ini menjelaskan mengenai Haji Muhammad Yusuf yang merupakan seorang alim ulama, dengan kemampuannya yang bisa mengobati sehingga ia di panggil dengan sebutan *puyang dukun*, dan mengenai keberadaan makam yang terletak di tepi sungai Musi di Desa Ngulak 1, Kecamatan Sanga Desa, yang mana makam tersebut kerap dikunjungi untuk berziarah. Namun, sayangnya tulisan ini hanya sedikit merujuk pada sumber-sumber primer penulisan dan karenanya lemah secara metodologi.¹⁷

Dapat disimpulkan dari beberapa karya tulisan ilmiah yang digunakan sebagai bahan tinjauan pustaka di atas, bahwa terdapat sedikit sekali yang menyinggung mengenai peranan ulama-ulama yang ada di suatu desa. Padahal kiprah mereka tidak kalah pentingnya dalam mensyiarkan ajaran Islam di suatu wilayah sehingga ajaran Islam mampu mengakar disuatu masyarakat.

Adapun penelitian ilmiah mengenai peranan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin dalam perkembangan Islam di desa Ngulak, penelitian secara signifikan bahkan belum pernah dilakukan orang. Sampai saat ini baru ada satu tulisan yang membahas tokoh tersebut, yaitu "*Ulama Besar Turunan Wali Sanga (Puyang H. M*

¹⁷Amiriansah, "*Ulama Besar Turunan Wali Sanga (Puyang H. M Yusuf bin H. Alibidin)*", diakses pada 27 Desember 2017, melalui http://googleweblight.com/?lite_url.www.beritamuba.com

Yusuf bin H. Alibidin) dalam tulisan artikel “Amiransah” hanya secara umum saja mengenai sejarah dan peranannya. Berangkat dari sinilah penulis merasa masih memiliki ruang untuk melakukan penelitian ini agar mampu mengungkap sejarah lebih signifikan lagi mengenai peranan tokoh tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yakni jalan pikiran menurut kerangka yang logis untuk menangkap, menerangkan dan menunjukkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.¹⁸ Konten uraian kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar-pakar terkait atau berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti.¹⁹ Tujuannya adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Penelitian ini merupakan salah satu peranan tokoh agama yang ada di wilayah Sumatera Selatan khususnya dipedesaan. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ilmu bantu sosiologi. Sosiologi, yaitu kajian tentang kehidupan masyarakat atau kelompok; bagaimana manusia hidup dalam kelompok, mengapa dibentuk kelompok, mengapa mereka hidup dan hubungan sosial mereka.²⁰

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 128.

¹⁹Tim Fakultas Adab dan Humaniora., *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Islam*, h. 19-20.

²⁰Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 22.

berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.²¹ Jadi, yang dimaksud sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat, yang didalamnya terdapat pola-pola hubungan antar manusia baik secara individu maupun kelompok serta akibat yang ditimbulkannya berupa nilai dan norma sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut.²²

Ilmu bantu sosiologi digunakan untuk menganalisis bagaimana peranan seorang individu terhadap masyarakat, dalam hal ini ialah mengenai peranan seorang tokoh agama atau alim ulama terhadap suatu masyarakat. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan atau memaparkan mengenai hal tersebut dalam bentuk hasil karya tulis ilmiah yaitu berupa skripsi.

Dalam sosiologi terdapat teori tentang lapisan masyarakat yang mempunyai dua unsur pokok yaitu kedudukan dan peranan. Peranan tidak akan ada tanpa kedudukan begitu juga dengan kedudukan tidak akan ada tanpa peranan. Peranan ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa yang mempunyai pengaruh besar menggerakkan revolusi.²³ Konsep “peranan” dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat atau perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁴

²¹Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 3.

²²Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* h. 5.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2015), h. 854.

²⁴Endang Rochmiatun, *Pemikiran dan Peranan Perempuan Melayu Palembang Abad 19-20 M*, h. 11.

Menurut Seorjono Soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, peranan mencakup tiga hal:²⁵

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain, “peranan” diberi arti yang lebih khusus, yaitu peranan khas yang dipentaskan atau dilakukan oleh individu dalam kedudukan di mana ia berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan-kedudukan lain.²⁶ Itulah sebabnya konsep peranan menurut pengertian ilmiah mengandung kenyataan bahwa si individu dari waktu ke waktu dapat berpindah dari satu peranan ke peranan yang lain; bahkan jarak antara waktu tersebut dengan waktu yang lainnya itu dapat sedemikian dekatnya sehingga seolah-olah tampak sebagai satu waktu. Hal yang tersebut terakhir ini berarti bahwa seorang individu dapat mementaskan sekaligus dua atau lebih peranan sosial pada satu saat tertentu.

²⁵Seorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 213.

²⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 138.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu berupa apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan di alami oleh orang.²⁷ Tujuannya yaitu menjelaskan tentang *kontinuitas* (kelangsungan) dan perubahan dalam kehidupan umat manusia.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada penelitian kualitatif, data berupa kalimat, atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif (dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian.²⁸

Ada empat langkah metode penelitian sejarah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.²⁹

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 14.

²⁸Haris Hariansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 14.

²⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), h. 89.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah awal untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau *evidensi* (bukti) sejarah³⁰ yang memberikan penjelasan tentang peristiwa masa lampau.³¹ Dalam tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis berupa buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan dengan objek yang ingin diteliti. Sumber tidak tertulis seperti melakukan observasi lapangan, baik ketempat kediaman, ke makam dan mewawancarai langsung keturunan atau zuriyat Haji Muhammad Yusuf, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat umum desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi pada sumber primer dan sumber sekunder:

- a. **Sumber primer** adalah sumber yang sezaman atau dekat dengan peristiwa kejadiannya.³² Dalam penelitian ini ialah berupa sumber lisan, dokumen berupa Alqur'an tulisan tangan dan artefak berupa foto-foto, kitab-kitab yang dipelajari, pakaian haji dan bangunan berupa makam. Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari: 1. teknik observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap objek; 2.

³⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 55.

³¹M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Pradana Media Group, 2014), h. 221.

³²Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 33.

Wawancara dilakukan melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur ataupun tidak terstruktur; dan 3. Dokumentasi .

- b. Sumber sekunder** yaitu data pendukung, dalam hal ini peneliti menggunakan baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan artikel dalam jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.³³ Tujuan utama kritik sumber ialah untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta sejarah. Untuk mendapatkan otentitas sumber atau kritik ekstern, artefak berupa kitab-kitab kuning yang dipelajari, Alqur'an tulisan tangan dan peci beserta jubah haji milik Haji Muhammad Yusuf tersebut dilihat dari segi fisiknya. Adapun untuk kredibilitas atau kritik intern, dalam hal ini berupa sumber lisan yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu peneliti melakukan perbandingan dari data yang didapatkan mengamati dari kesesuaian pernyataan yang ada dengan kenyataan yang ada mengenai tokoh.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan atau dianalisis.³⁴ Teknik analisis data, yaitu dengan menguraikan

³³Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 108.

³⁴Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 56.

fakta satu per satu sehingga memperoleh perspektif terhadap fakta itu.³⁵ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menghubungkan data, membandingkan data, guna menghasilkan kesimpulan yang berbentuk uraian secara deduktif.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶ Penulisan penelitian sejarah menggambarkan jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Dalam proses terakhir diadakannya penelitian ini ialah penulisan sejarah lokal mengenai peranan seorang ulama dalam perkembangan Islam yang terdapat di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjabarkan hasil penelitian secara sistematis dan terarah, maka pembahasan ini diklarifikasi menjadi bab perbab. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan rincian dibawah ini.

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

³⁵M. Dien Madjid & Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, h. 226.

³⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, h. 116-117.

Bab II, Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin: Sebuah Gambaran Umum. Mulai dari kondisi geografi dan demografi, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi dan aktivitas perekonomian.

Bab III, Biografi Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin, tentang latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, dan karyanya.

Bab IV, Peranan dan Pengabdian Haji Muhammd Yusuf bin Haji Alibidin dalam Perkembangan Islam di Desa Ngulak, baik dalam bidang sosial dan politik.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan hasil akhir dari penulisan penelitian ini.